

BAB II

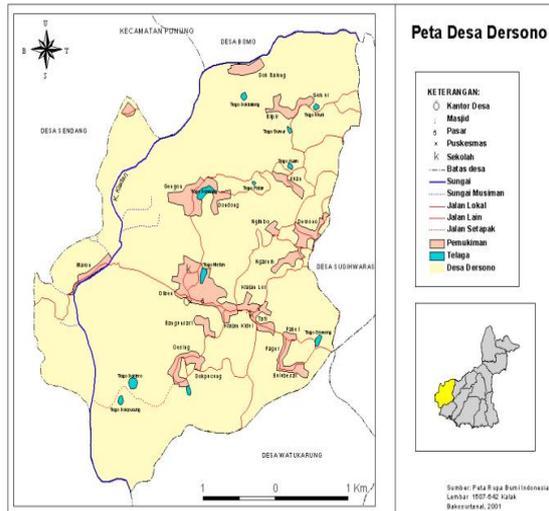
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA DERSONO

A. Gambaran Umum Desa Dersono Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan

Desa Dersono adalah desa yang terletak di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan, terdiri atas dataran tinggi/pegunungan, lereng gunung, berbukit-bukit, tepi pantai/pesisir, dan desa dengan aliran sungai. Desa Dersono terdiri dari 19 dusun, Dusun Demang Malang, Dusun Maron, Dusun Krajan kidul, Dusun Krajan lor, Dusun Sengon, Dusun Dondong, Dusun Dlisen, Dusun Tati, Dusun Gesing, Dusun Bangunsari, Dusun Pager, Dusun Bulubesar, Dusun Ngasem, Dusun Dokpucung, Dusun Dersono, Dusun Kuen, Dusun Sumur, Dusun Plipir, Dusun Dokbalong. Desa Dersono dengan batas wilayah meliputi:

- a. Sebelah Utara :Berbatasan dengan Desa Bomo Kecamatan Punung
- b. Sebelah Selatan :Berbatasan dengan Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku
- c. Sebelah Timur :Berbatasan dengan Desa Sugihwaras Kecamatan Pringkuku
- d. Sebelah Barat :Berbatasan dengan Desa Sendang Kecamatan Donorojo

Gambar 2.1
Peta Desa Dersono Kecamatan Pringkuku



Sumber: Sindopos.com, 2016

Luas wilayah Desa Dersono 1.436,28 Ha, yang secara terinci terdiri dari tanah kering 390,20 Ha (terdiri dari tegal/ladang 390,20 Ha), tanah perkebunan 484,48 Ha (terdiri dari tanah perkebunan rakyat 376,38 Ha, tanah perkebunan perorangan 108,10 Ha), tanah fasilitas umum 55,00 Ha (terdiri dari kas desa/kelurahan 4,00 Ha, tanah bemgkok 4,00 Ha, lapangan olahraga 3,00 Ha, perkantoran pemerintah 4,00 Ha, tempat pemakaman desa/umum 11,00 Ha, pertokoan 1,00 Ha, fasilitas pasar 1,00 Ha, jalan 32,00 Ha), tanah hutan 506,60 Ha (terdiri dari hutan rakyat 506,60). Iklim Desa Dersono, sebagaimana desa-desa di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, dengan iklim seperti itu mempunyai pengaruh terhadap pola tanam yang ada di Desa Dersono Kecamatan Pringkuku. Sebagian besar wilayah

Desa Dersono tanah kering yang cocok untuk tanaman pangan seperti terong dan bayam serta buah-buahan (mangga, pepaya, pisang, nangka, melinjo).¹

B. Sejarah Desa Dersono Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan

Mengenai asal-usul, Kepala Dusun Maron, Agus Priyanto bercerita dahulu kala ada dua orang pengembara berjalan melewati tanjakan Sengkan Nanas menuju ke arah Ngiroboyo di tengah terik matahari untuk membuat jembatan dari bambu. Karena sudah pagi yang ditandai dengan ayam berkokok kedua orang tersebut mengurungkan niat untuk membuat jembatan, malah bambunya ditanam di Pantai Ngiroboyo. Akhirnya menyeberang tanpa menggunakan jembatan. Karena waktu sudah pagi kedua orang tersebut membuat tumpeng yang kelak berubah wujud menjadi sebuah batu yang kini dikenal dengan sebutan Watu Tumpeng.

Di tengah perjalanan menyusuri sungai ke arah timur, kedua orang tersebut menemukan sebuah isi mangga lalu diperebutkan sambil tertawa, makanya di sisi selatan ada sawah yang dinamakan Sawah Cengis. Di tengah perjalanan dilihat seperti banyak kedaton kerajaan dan sesampainya di batu Togog, kedua orang itu berhenti untuk berunding memikirkan cara untuk membagi isi mangga menjadi dua bagian. Kini batu tersebut dinamakan Watu Togog yang berada di tengah-tengah arus sungai. Namun karena isi mangga hanya satu jika dibelah tidak akan hidup, akhirnya ditanam hingga tumbuh

¹ Badan Pusat Statistik Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan dalam Angka 2013

menjadi buah mangga dan buah puh. Berangkat dari kisah itu hingga sekarang masyarakat menyebut tempat ini Dusun Maron.²

Sedangkan untuk sejarah terbentuknya Desa Dersono yaitu Kanjeng Jimat mengutus juru merta bernama Ki Waridin untuk membuka sebuah hutan dijadikan sebuah Desa. Utusan tersebut kahabisan bekal dan berhenti di suatu tempat untuk istirahat. Dengan tidak sengaja Ki Waridin melihat sebuah pohon jambu air (sono) yang sedang berbuah, lalu memetik buahnya untuk di makan. Karena pertama kali Ki Waridin makan hasil (amatnya) hutan ini, maka tempat mereka makan jambu tersebut berawal pembentukan sebuah desa dan dijadikan sebuah desa. Setelah masuk kedalam hutan mereka terkejut dan ternyata di dalam hutan ini sudah ada manusia, dalam bahasa jawa (disander wis ono). Dari peristiwa Ki Waridin dan pengawalnya makan jambu (sono) dan kata-kata disander *wis ono*, maka mereka simpulkan untuk menamai dan menjadi sebuah Desa yang akhirnya di sebut Dersono (Desa Dersono).³ Dan terbentuklah Desa Dersono dengan Dusun Maron tersebut.

C. Demografi Desa Dersono Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan

Desa Dersono terdiri dari 19 dusun, dengan jumlah penduduk 3.461 Jiwa atau 1.127 KK, dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

² Sungai Maron Wisata Sungai Pacitan Yang Wajib Dikunjungi diakses dari <https://jatim.times.co.id/news/berita/jci9nvl6wx/Sungai-Maron-Wisata-Sungai-Pacitan-yang-Wajib-Dikunjungi> pada 11 Juni 2023 pukul 20.00 WIB.

³ Profil Desa Dersono Kecamatan Pringkuku diakses dari <https://www.sindopos.com/2016/01/profil-desa-kelurahan-desa-dersono.html> (terbit pada Januari 2016) pada 16 Mei 2023 pukul 20.00 WIB.

Tabel 2.1 (Jumlah Penduduk Desa Dersono)

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.700 orang
2.	Perempuan	1.761 Orang
3.	Laki-laki + Perempuan	3.461 Orang
4.	Kepala Keluarga	1.127 KK

Sumber: Sindopos.com, 2016

Tabel 2.2 (Jumlah Penduduk Desa Dersono Menurut Umur)

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	> 65	591
2.	60-65	381
3.	55-60	315
4.	50-55	339
5.	45-50	286
6.	40-45	165
7.	35-40	137
8.	30-35	143
9.	25-30	341
10.	20-25	175
11.	15-20	134
12.	10-15	230
13.	5-10	179
14.	< 5	45
Jumlah		3.461 Jiwa

Sumber: Sindopos.com, 2016

Kepadatan Penduduk Desa Dersono Kecamatan Pringkuku yaitu sekitar 263 jiwa dan rata-rata jumlah penduduk setiap dusun yaitu 190 jiwa.⁴ Masyarakat Desa Dersono sebagian besar menganut agama Islam, akan tetapi tradisi budaya di desa ini tetap dijalankan.

Tabel: 2.3 (Agama/Kepercayaan Masyarakat Desa Dersono)

Agama	Laki-laki dan Perempuan
Islam	3701 Orang
Jumlah	3701 Orang

Sumber: BPS Kecamatan Pringkuku dalam Angka, 2013

Tabel 2.4 (Prasarana Peribadatan)

Jenis Tempat Peribadatan	Jumlah
Masjid	13 buah
Langgar/Mushola	9 buah
Jumlah	22 buah

Sumber: BPS Kecamatan Pringkuku dalam Angka, 2013

Budaya atau tradisi yang masih dilakukan di masyarakat Desa Dersono antara lain upacara adat perkawinan atau disebut *mantenan* merupakan prosesi mengikuti ritual pernikahan dari awal sampai akhir. Orang Jawa selalu mencari hari baik, maka perlu dimintakan pertimbangan dari ahli penghitungan hari baik berdasarkan patokan Primbon Jawa.⁵

⁴ Badan Pusat Statistik Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Dalam Angka 2013

⁵ Mantenan Keluarga Petani diakses dari https://www.kompasiana.com/amp/es_lodheng/5c1b893dab12ae63a27c9fc2/mantenan-

Budaya selanjutnya yang masih kental di Desa Dersono yaitu melayat atau taziah ialah mengunjungi anggota keluarga, teman, serta kerabat yang mengalami kedukaan. Nabi Muhammad SAW telah memberikan banyak hadits yang menyebut jika taziah adalah bentuk ibadah terhadap sesama umat manusia.

Budaya tahlilan juga masih dilakukan di masyarakat Desa Dersono, tahlilan berasal dari akar kata “*tahlil*” yang kemudian dalam Bahasa Indonesia ditambah dengan akhiran “an”. Tahlil merupakan *isim mashdar* dari kata “*hallala, yuhallilu, tahlil*” yang berarti mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*. Satu Kata “*tahlil*” yang ditambah akhiran “an” maknanya jadi sedikit bergeser. Kata tahlilan tidak lagi hanya bermakna mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*, melainkan nama sebuah event di mana di dalamnya dibacakan ayat-ayat al-Qur’an dan dilafalkan kalimat-kalimat *thayyibah* lainnya serta do’a untuk si mayit atau dengan bahasa lain, tahlilan, merupakan sebuah bacaan yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur’an, shalawat, tahlil, tasbih dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dengan prosesi bacaan yang lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu setelah kematian seorang Muslim.⁶

keluarga-petani (terbit pada Desember 2018) diakses pada 13 Mei 2023 pukul 19.30 WIB.

⁶ Ahmad Mas'ari & Syamsuatir. 2017. "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara". *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*. Vol: 33 No:1. 2017. Hlm. 79.

Berikutnya yaitu tradisi slametan, slametan sendiri berasal dari istilah slamet yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat bisa dimaknai menjadi keadaan lepas dari peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki. Sehingga slametan mampu diartikan menjadi kegiatan masyarakat Jawa yang umumnya digambarkan menjadi tradisi ritual, baik upacara di rumah juga di desa, bahkan mempunyai skala yang lebih besar. Dengan demikian, slametan mempunyai tujuan akan penegasan serta penguatan kembali tatanan kultur umum, di samping itu juga untuk menahan kekuatan kekacauan (talak balak).⁷

Selanjutnya upacara adat kelahiran bayi atau *brokohan* merupakan tradisi Jawa berupa penyambutan kelahiran bayi yang dilakukan sehari sesudah bayi lahir. Brokohan sendiri pada bahasa Indonesia berarti "mengharapkan berkah". Pada acara brokohan, tetangga serta keluarga besar berkumpul untuk menyambut kelahiran bayi dengan rasa syukur dan kebahagiaan.

Tradisi *megengan* merupakan tradisi yang dilaksanakan awal bulan Ramadhan, tepatnya hari terakhir di bulan *Syaban*⁸ serta malam awal bulan Ramadhan sebelum menjalankan puasa wajib di bulan Ramadhan. Tradisi *megengan* ialah kebudayaan yang turun temurun dari masa nenek moyang hingga saat ini. Persiapan tradisi megengan dalam Islam mempunyai persiapan

⁷ Tradisi Slametan diakses dari <https://spi.or.id/tradisi-slametan-wilujengan-dalam-masyarakat-agraris/> (terbit pada 21 Januari 2015) pada 20 Mei 2023 pukul 20.00 WIB.

⁸ Syaban dalam bahasa Arab berasal dari kata *syi'ab* yang artinya jalan di atas gunung. Bulan ini kemudian menjadi kesempatan bagi umat muslim untuk melakukan ibadah dan memperkuat keimanan. Di dalam bulan Syaban terdapat sejumlah keutamaan. Baik peningkatan kualitas kehidupan di dunia maupun keimanan kepada Allah SWT.

yang matang. Hal-hal yang dipersiapkan mulai dari pemilihan waktu, *ubarampe*⁹ kegiatan saat hari H acara.

Tradisi budaya *tingkeban*, *tingkeban* berasal dari kata *tingkeb* yang berarti tutup. Istilah *tingkeban* juga disebut dengan *mitoni* berasal dari kata *pitu* (tujuh). “Tujuh dalam Bahasa Jawa adalah *pitu*, maka jadilah *mitoni*”. Upacara adat Jawa ini dilakukan ketika calon ibu mengandung bayi pertama diusia tujuh bulan. Hakikat dari *tingkeban* adalah mendoakan calon bayi dan calon ibu yang mengandung agar selamat sampai saat kelahirannya nanti.¹⁰

Tradisi budaya selanjutnya yaitu *musyawarah* atau norma pada penyelesaian permasalahan adalah satu di antara hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, bukan saja pada kehidupan berbangsa serta bernegara melainkan pada kehidupan berumah tangga dan lain sebagainya. Istilah *musyawarah* berasal dari bahasa Arab yaitu *Syawara* yang merupakan berunding, urun rembuk atau mengajukan sesuatu. Tata negara Indonesia dan kehidupan modern *musyawarah* dikenal dengan sebutan *syuro*, *rembug desa*, *kerapatan nagari*, bahkan *demokrasi*.

Untuk kesenian yang masih ada di masyarakat Desa Dersono adalah sebagai berikut.

⁹ *Umbarampe* adalah segala keperluan yang perlu disediakan dalam tata upacara.

¹⁰ Khaerani, Alfiandra. Dkk. 2019. "Analisis Nilai-nilai dalam Tradisi *Tingkeban* pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin". *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. Vol: 6 No: 1. 2019. Hlm. 65.

Tabel 2.5 (Kesenian Masyarakat)

No.	Jenis Kesenian	Jumlah Kelompok	Status
1.	Ketoprak	1	Tidak Aktif
2.	Wayang Kulit	1	Aktif
3.	Reog	2	Aktif

Sumber: Sindopos.com, 2016

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan akan tercipta manusia yang berkualitas, intelektual, berkarakter, dan terhindar dari kebodohan. Selain itu, pendidikan saat ini sangatlah penting karena saat ini kita telah memasuki era globalisasi yang membawa pengaruh bagi dunia pendidikan. Selain pengaruh positif, kini globalisasi juga membawa pengaruh negatif dalam bidang pendidikan, antara lain melemahnya kontrol pendidikan oleh negara, menurunnya kualitas moral peserta didik, dan tergerusnya budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia agar manusia dapat membedakan cara bersikap, berbicara, berpikir dan dalam menjaga emosi. Adapun jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Dersono dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2.6 (Sarana dan Prasarana Pendidikan)

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta	1 buah
2.	Sekolah Dasar	3 buah
3.	Taman Kanak-Kanak	3 buah
4.	Kelompok Bermain	1 buah
Jumlah		8 buah

Sumber: BPS Kecamatan Pringkuku dalam Angka, 2013

Tabel 2.7 (Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Dersono)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Tidak sekolah/buta huruf	285
2.	Tidak tamat SD/Sederajat	425
3.	Tamat SD/Sederajat	484
4.	Tamat SLTP/Sederajat	573
5.	Tamat SLTA/Sederajat	369
6.	Tamat D1, D2, D3	76
7.	Sarjana/S1	116
8.	Sarjana/S2	1

Sumber: Sindopos.com, 2016

D. Aktivitas Mata Pencaharian Masyarakat Desa Dersono Kecamatan

Pringkuku Kabupaten Pacitan

Desa Dersono merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 2.8 (Mata Pencaharian Masyarakat Desa Dersono)

Petani	Pedagang	PNS	Tukang/Jasa
1.713	214	48	67

Sumber: Sindopos.com, 2016

Jumlah kepemilikan ternak masyarakat Desa Dersono dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.9 (Kepemilikan Ternak)

Ayam	Kambing	Sapi	Kerbau	Lain-lain
430	3.381	114	0	0

Sumber: Sindopos.com, 2016

Setelah dibukanya objek wisata Sungai Maron aktivitas mata pencaharian masyarakat Desa Dersono bertambah salah satunya dibidang jasa yang cukup diminati yaitu jasa penyewaan perahu untuk menyusuri Sungai Maron. Setiap kepala rumah tangga atau setiap KK memiliki satu perahu, dengan adanya penyewaan perahu menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Dersono meningkat.